

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah telah mencatat bahwa industrialisasi di Indonesia pada akhirnya juga menggeser aktivitas ekonomi masyarakat, dari semula yang bertumpu pada sektor pertanian untuk kemudian bersandar pada sektor industri. Ada kesadaran bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia bergerak di sektor agraris dan sumber daya ekonomi yang melimpah di sektor pertanian, maka sejak awal sudah digariskan bahwa industrialisasi yang dilaksanakan di Indonesia harus melibatkan sektor pertanian dalam prosesnya. Hal ini menunjukkan bahwa industrialisasi yang dijalankan tersebut bertumpu dan berkaitan dengan pertanian, sektor industri yang sudah tumbuh pesat, tidak lantas mematikan sektor pertanian yang menjadi tumpuan hidup masyarakat banyak.¹ Industrialisasi akan berjalan apabila benar-benar bersandarkan kepada *endowment* di Negara yang bersangkutan, karena keunggulan Indonesia terletak di sektor pertanian, maka industrialisasi yang dipacu haruslah berpijak pada sektor tersebut seperti agroindustri yang merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian. Jika tidak, maka industrialisasi akan menimbulkan masalah ketimpangan pendapatan dan pengangguran.²

Petani merupakan orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari kegiatan-kegiatan itu. Petani sebagai pengelola usaha tani, harus mampu mengambil dan menentukan berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimilikinya, untuk kesejahteraan hidup keluarga.³

¹Edi Suharto. 2009 kehidupan dan perlindungan sosial Di Indonesia, Bandung: Alfabeta.

²Nasir Zulkifli. 2013. *Kehidupan Keluarga Petani di Desa Huyula Kecamatan Randangan*. Universitas negeri Gorontalo

³Ulrich Planck. 1993. *Sosiologi Pertanian*. Penribit: yayasan Obor Indonesia Jakarta

Usaha tani kecil dalam mengelola lahan yang terbatas harus menggunakan semua atau sebagian besar tenaga keluarganya sendiri dalam usaha mencapai ekonomi yang mandiri. “Petani merupakan masalah pembangunan yang benar-benar sulit. Tidak mudah untuk mengikutsertakan mereka dalam kemajuan ekonomi sosial petani yang mempunyai hubungan positif dengan produktivitas petani. Berarti, semakin positif sikap inovatif petani, maka semakin tinggi pula produktivitas yang dihasilkan dalam menggarap lahan pertaniannya, dan sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam usaha peningkatan produktivitas petani dalam menggarap lahan pertanian sangat diperlukan sikap inovatif yang positif dalam mengadopsi teknologi pertanian yang baru dan sesuai dengan ekologi setempat.”⁴

Tidak dapat diabaikan bahwa etos kerja merupakan bagian yang patut menjadi perhatian dalam keberhasilan suatu negara, dan perusahaan besar yang terkenal telah membuktikan bahwa etos kerja yang militan menjadi salah satu dampak keberhasilan dalam perusahaannya.

Secara praktis, sangat jelas bahwa petani bukanlah suatu proses yang mudah terutama karena berhubungan erat dengan faktor-faktor motivasi komunal, etos kerja, pemilihan bibit, dan unsur pendukung lainnya seperti teknologi. Unsur-unsur tersebut merupakan indikator dari etos kerja dan dapat diraih berdasarkan beberapa faktor yang harus dimiliki setiap individu ataupun kelompok. Faktor-faktor yang ada dalam diri individu tersebut di antaranya, motivasi, keyakinan, dan pola pengetahuan. Semangat kerja dipengaruhi oleh “pandangan hidup” yang selanjutnya dikenal dengan istilah etos kerja atau semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja adalah sikap yang mendasar baik sebelum proses, sampai

⁴Pakaya Sumiati. 2013. *Etos Kerja Petani di Desa sukamaju Kecamatan Wonosari*. Universitas Negeri Gorontalo. Hal 16-17

pada pencapaian hasil dalam ruang lingkup suatu pekerjaan, Menurut pandji Anoraga dan Sri Suryanti

Di Desa Limbatihu, terdapat 82 petani yang bekerja keras dalam bercocok tanam jagung dan tanaman lainnya dengan baik.⁵ Di lain sisi, pekerjaan itu tetap bukanlah hal yang mudah, dan kini petani juga mengalami kondisi yang tidak stabil tapi masyarakat petani masih tetap berusaha untuk memperbaiki kebiasaan kerja mereka. Pemilihan alat-alat yang dipakai di desa Limbatihu masih cenderung menggunakan alat tradisional. Dalam segi penghasilan tidak menetap dan relatif berpenghasilan di bawah karena, komunitas petani ini pada dasarnya hanya bergantung pada pemilihan bibit.

Berdasarkan pengamatan penulis, pola kebiasaan kerja para petani di lokasi tersebut masih bisa dikatakan belum aktif karena kebiasaan kerja masyarakatnya yang masih pasif. Akan tetapi pola kebiasaan mereka setiap harinya bangun pagi masih saja terpengaruh oleh lingkungan sekitar seperti duduk santai, terlebihnya menunggu kendaraan untuk menuju ke kebun yang terlalu jauh sehingga mereka tidak tepat waktu untuk menuju lokasi tersebut. Sama halnya dengan pulang dari kebun menuju rumah mereka selalu saja singgah di tempat tongkrongannya.

Untuk memperbaiki lahan mereka masih menggunakan peralatan tradisional karena kondisi yang di Desa Limbatihu tersebut tidak memungkinkan untuk menggunakan alat modern karena letak geografisnya merupakan daerah pegunungan. Melalui semangat kerja yang baik, menjadi potensi tersendiri bagi petani khususnya petani yang di Desa Limbatihu untuk tetap bertahan pada pekerjaan itu.

Mata pencaharian di bidang pertanian sangat penting dan menjadi penentu kehidupan masa depan petani. Menurunnya tingkat produktivitas dan semangat secara

⁵ Data berdasarkan profil Desa.

otomatis akan mempengaruhi pendapatan masyarakat petani. Kendala yang ada secara umum adalah untuk pemilihan bibit dan penentuan musim tersebut, selain sering dihindari permasalahan modal dan pemilihan bibit, petani juga dipusingkan dengan kondisi alam seperti musim kemarau yang berpotensi untuk mengakibatkan para petani menjadi hilang semangat untuk membersihkan lahan serta menggarapnya. Selain itu, pada musim kemarau, petani juga mengalami kesulitan air untuk keperluan penyiraman bibit yang telah ditanam. Tetapi, untuk para petani yang ada di desa Limbatihu, sudah terbiasa dengan proses yang serba apa adanya karena masih termasuk petani tradisional.

Pada umumnya, kendala dalam segi modal dan alat penggarap sering berdampak pada etos kerja para petani. Dan berpengaruh juga dalam meningkatkan taraf kesejahteraan sosial maupun ekonomi. Etos kerja dan teknologi adalah syarat utama yang harus dipersiapkan oleh para petani untuk memperoleh penghasilan maksimal agar tercapai kesejahteraan sosialnya.

Dengan mempertimbangkan seperangkat fenomena yang ada di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yang diformulasikan dalam judul “**Etos Kerja Masyarakat Petani**” (Studi Kasus petani di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah etos kerja masyarakat petani di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “etos kerja masyarakat petani” di Desa Limbatihu, Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk mengungkap etos kerja masyarakat petani di tengah arus perubahan masyarakat dan akan menunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan etos kerja masyarakat petani.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Melalui penelitian ini akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang etos kerja masyarakat petani didesa Limbatihu.